



FAKTOR YANG BERISIKO KEJADIAN STUNTING PADA BALITA

Tomi Jepisa¹, Linda Wati²

^{1,2}STIKes Alifah Padang

*Email Korespondensi: tomijepisa95@yahoo.com

ABSTRAK

Stunting masih menjadi masalah gizi pada anak di Indonesia sampai saat ini dan beberapa negara berkembang lainnya. Hal ini telah menjadi masalah kesehatan masyarakat yang harus ditanggapi secara serius dan berkesinambungan. Meskipun terjadi peningkatan pada tahun 2018, angka kejadian stunting di Indonesia masih cukup tinggi (36,4%) dibandingkan negara Asia Tenggara lainnya seperti Malaysia (20%) dan Thailand (10,5%). Di dunia, Indonesia menempati posisi ke-17 dari 117 negara untuk kejadian stunting. Adapun jumlah balita yang ditemukan mengalami stunting sebanyak 15 orang. Berdasarkan hasil penelitian terdapat hubungan Pendidikan orang tua dengan kejadian *stunting* pada anak balita serta ada hubungan pengetahuan dengan kejadian *stunting* pada anak balita dan ada hubungan peran penghasilan orang tua dengan kejadian *stunting*. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui gambaran kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Kuranji Padang. Jenis penelitian ialah deskriptif untuk menggambarkan kejadian stunting pada balita di Wilayah kerja Puskesmas Kuuranji. Dengan jumlah sampel sebanyak 45 orang anak ballita.

Kata Kunci: Stunting, Penhasilan, Pengetahuan, Pendidikan

ABSTRACT

Stunting is still a nutritional problem in children in Indonesia today and in several other developing countries. This has become a public health problem that must be taken seriously and continuously. Even though there was an increase in 2018, the incidence of stunting in Indonesia is still quite high (36.4%) compared to other Southeast Asian countries such as Malaysia (20%) and Thailand (10.5%). In the world, Indonesia ranks 17th out of 117 countries for stunting. The number of toddlers who were found to be stunted was 15 people. Based on the results of the study, there is a relationship between parental education and the incidence of stunting in children under five and there is a relationship between knowledge and the incidence of stunting in children under five and there is a relationship between the role of parents' income and the incidence of stunting. The purpose of this study was to describe the incidence of stunting in toddlers in the working area of the Kuranji Padang Health Center. This type of research is descriptive to describe the incidence of stunting in toddlers in the working area of the Kuuranji Health Center. With a total sample of 45 children under five

Keywords: Stunting, Income, Education, Knowledge

PENDAHULUAN

Saat ini Indonesia dihadapkan pada Beban Gizi Ganda atau sering disebut Double Burden, yang artinya pada saat kita masih terus bekerja keras mengatasi masalah Kekurangan Gizi seperti kurus, stunting, dan anemia, namun pada saat yang sama juga harus menghadapi masalah kelebihan gizi atau obesitas. Gizi buruk adalah salah satu hal yang menjadi masalah global, termasuk di Indonesia. Pemenuhan gizi yang belum tercukupi baik sejak dalam kandungan hingga bayi lahir dapat menyebabkan terjadinya berbagai masalah kesehatan, baik pada ibu maupun bayinya. Salah satu gangguan kesehatan yang berdampak pada bayi yaitu stunting atau tubuh pendek akibat kurang gizi kronik (Kemenkes RI, 2019).

Stunting dapat terjadi sebagai akibat kekurangan gizi terutama pada saat 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Salah satu cara mencegah stunting adalah pemenuhan gizi dan pelayanan kesehatan kepada ibu hamil. Upaya ini sangat diperlukan, mengingat stunting akan berpengaruh terhadap tingkat kecerdasan anak dan status kesehatan pada saat dewasa. Akibat kekurangan gizi pada 1000 HPK bersifat permanen dan sulit diperbaiki. Anak stunting penyebab utamanya asupan gizi. Tak satupun penelitian yang mengatakan keturunan memegang faktor yang lebih penting daripada gizi dalam hal pertumbuhan fisik anak. Masyarakat, umumnya menganggap pertumbuhan fisik sepenuhnya dipengaruhi faktor keturunan. Pemahaman keliru itu kerap menghambat sosialisasi pencegahan stunting yang semestinya dilakukan dengan upaya mencukupi kebutuhan gizi sejak anak dalam kandungan hingga usia dua tahun. Sosialisasi terus dilakukan. Meski demikian, diperlukan juga kemauan masyarakat untuk dapat menerima hal tersebut, diikuti dengan kesadaran akan kewajiban menjaga kesehatan.

Saat ini, jumlah anak balita di Indonesia sekitar 22,4 juta. Setiap tahun, setidaknya ada 5,2 juta perempuan di Indonesia yang hamil. Dari mereka, rata-rata bayi yang lahir setiap tahun berjumlah 4,9 juta anak. Tiga dari 10 balita di Indonesia mengalami stunting atau memiliki tinggi badan lebih rendah dari standar usianya. Tak hanya bertubuh pendek, efek domino pada balita yang mengalami stunting lebih kompleks. Selain persoalan fisik dan perkembangan kognitif, balita stunting juga berpotensi menghadapi persoalan lain di luar itu. Stunting bukan berarti gizi buruk yang ditandai dengan kondisi tubuh anak yang begitu kurus. Yang sering kali terjadi, anak yang mengalami stunting tidak terlalu kentara secara fisik. Anak atau balita stunting umumnya terlihat normal dan sehat. Namun jika ditelisik lebih jauh ada aspek-aspek lain yang justru jadi persoalan. Tidak hanya kognitif atau fisik, anak yang mengalami stunting cenderung memiliki sistem metabolisme tubuh yang tidak optimal. Misalnya kalau anak lain bisa tumbuh ke atas, dia justru tumbuh ke samping. Ini kemudian yang berisiko terhadap penyakit tidak menular di Indonesia seperti diabetes atau obesitas. Tak hanya itu, suatu saat, balita yang mengalami stunting akan tumbuh menjadi manusia dewasa dan bekerja. Sayangnya, faktor stunting yang dialami sejak kecil kerap kali menyulitkan mereka untuk mendapatkan pekerjaan karena keterbatasan kemampuan yang dimiliki.

Stunting merupakan salah satu tantangan dan masalah gizi secara global yang sedang dihadapi oleh masyarakat di dunia. *World Health Organization* (WHO) mengestimasi prevalensi balita kerdil (*stunting*) di seluruh dunia sebesar 22% atau sebanyak 149,2 juta pada 2020. Asia Selatan (30,7%), Afrika Tengah (36,8%) dan Oseania (41,4%) (WHO, 2020). *Stunting* pada Balita (0 – 5 tahun), pada saat ini menjadi perhatian pemerintah. Pada pemerintahan saat ini Indonesia menargetkan angka stunting menjadi 14%. Secara nasional, angka prevalensi stunting masih sebesar 24,4%, jauh di atas batas yang ditetapkan oleh WHO, yaitu di bawah 20% (Teja, 2022).

Banyak faktor yang menyebabkan terjadinya keadaan *Stunting* pada anak. Faktor penyebab *Stunting* ini dapat disebabkan oleh faktor langsung maupun tidak langsung dan penyebab mendasar. Penyebab langsung adalah asupan gizi Balita dan riwayat penyakit

infeksi sedangkan penyebab tidak langsungnya adalah asupan tidak adekuat (tidak tersedianya makanan, pengetahuan ibu yang rendah, tabu atau tradisi yang tidak sehat, tidak memanfaatkan pekarangan untuk menanam buah dan sayur) dan penyakit infeksi (lingkungan tidak sehat, tidak tersedia sumber air bersih, perilaku yang tidak sehat) kebiasaan tidak higienis atau tidak bersih, tidak mendapatkan imunisasi lengkap, tidak mencari pertolongan yang benar saat anak sakit) sedangkan penyebab mendasar (pendidikan, penghasilan rumah tangga, ketidaktersediaan air bersih, lingkungan yang tidak sehat, ketidaktersediaan pangan di pasar terdekat, harga bahan pangan tidak terjangkau, keamanan pangan tidak terjamin, budaya atau tradisi, komitmen politik pemangku kepentingan yang kurang kuat (Achadi, 2021).

Pengetahuan ibu yang kurang merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kejadian *Stunting* pada Balita. Ibu yang memiliki pengetahuan gizi yang kurang memiliki kecenderungan untuk memberikan berbagai makanan kepada anaknya tanpa mempertimbangkan kandungan gizi, mutu, dan keanekaragaman makanannya. Hal ini dapat menyebabkan asupan gizi anak kurang terpenuhi sehingga dapat menghambat tumbuh kembang anak yang dapat menjadi manifestasi kejadian *Stunting* (Husnul, 2021). Pengetahuan merupakan salah satu faktor kunci yang mempengaruhi perkembangan gizi anak, karena berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk menerima dan memahami sesuatu yang mempengaruhi kebiasaan konsumsi makanan melalui bagian dari sistem pangan pada balita. Semakin tinggi pengetahuan ibu akan lebih mudah menerima informasi tentang gizi pada balita yang dapat mencegah terjadinya stunting (Adriani, 2022).

Berdasarkan Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Yuranti, dkk (2021) di Kabupaten Grobogan dimana banyak factor yang mempengaruhi kejadian stunting pada balita diantaranya Hasil penelitian diketahui bahwa status gizi, masalah kesehatan pada anak, kebiasaan makan makanan instan, dan tinggi badan ibu berhubungan dengan stunting pada balita. Begitu juga penelitian yang dilakukan oleh Komalasari, dkk (2020) di Kabupaten Lampung Tengah dimana terdapat beberapa factor penyebab balita mengalami stunting pada kabupaten lamung tengah ini diantaranya status pemberian ASI Eksklusif, status gizi ibu dan pendidikan ibu yang mengalami stunting.

Berdasarkan hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) Kementerian Kesehatan, prevalensi balita stunting di Provinsi Sumatra Barat sebesar 25,2% pada 2022, meningkat dari tahun sebelumnya yang masih 23,3%. Sementara itu prevalensi kasus stunting di Kota padang terjadi peningkatan berkisar 19.5%. bila masalah ini tidk diatasi dengan segera melalui riset-riset maka dampak kedepan semakin besar seperti Menurut WHO, dampak yang ditimbulkan stunting dapat dibagi menjadi dampak jangka pendek dan jangka panjang. Dampak jangka pendek, misalnya, anak menjadi sering sakit karena daya tahan tubuhnya yang lemah dan perkembangan kognitif, motorik, dan verbal anak tidak optimal dan Sementara dampak stunting dalam jangka panjang meliputi: postur tubuh yang tidak optimal saat dewasa (lebih pendek dibandingkan pada umumnya), meningkatnya risiko obesitas dan penyakit lainnya, dan menurunnya kesehatan reproduksi. Karena pertumbuhan otak yang terganggu, prestasi belajar anak stunting pada masa sekolah juga tidak optimal, begitu juga produktivitas kerjanya kelak. Dari hasil pengukuran tinggi badan yang dilakukan pada balita kunjungan berobat kepuskesmas andalas padang, ditemukan 2 balita *stunting* (pendek). Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui faktor risiko kejadian *stunting* pada balita usia 24 – 36 bulan di Wilayah kerja Puskesmas Kuranji Padang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan desain penelitian adalah deskriptif analitik dengan rancangan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki anak balita. Pengambilan sampel menggunakan *accidental sampling*. Penelitian ini dilaksanakan pada

bulan Januari sampai bulan juni 2023. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh dari responden, sedangkan data jumlah anak balita diperoleh dari data sekunder dari Puskesmas Andalas. Penelitian ini menggunakan analisis *univariat* dan Analisis *bivariat* untuk mengetahui hubungan kejadian stunting pada anak balita dengan menggunakan uji *chi square*.

HASIL PENELITIAN

A. Hasil Penelitian Univariat digambarkan sebagai berikut :

1. Kejadian Stunting

Kategori	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Normal	30	66.6
Stunting	15	33.4

Dari tabel 1 diatas Menunjukkan hasil dimana dapat digambarkan kejadian stunting pada balita mengalami sebanyak 15 balita (33,4%).

2. Penghasilan Keluarga

Kategori	Frekuensi (f)	Persentase (%)
UMR	16	35.6
< UMR	29	64.4

Dari tabel 2 diatas Menunjukkan hasil dimana dapat digambarkan penghasilan keluarga kurang dari UMR sebanyak 29 orang (64,4%).

3. Pendidikan orang tua

Kategori	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Tinggi	26	57.8
Rendah	19	42.2

Dari tabel 3 diatas Menunjukkan hasil dimana dapat digambarkan pendidikan orang tua tinggi sebanyak 26 orang (57.8%).

4. Pengetahuan orang tua

Kategori	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Kurang baik	28	62.2
baik	17	37.8

Dari tabel 4 diatas Menunjukkan hasil dimana dapat digambarkan pengetahuan orang tua kurang baik sebanyak 28 orang (62.2%).

B. Hasil Penelitian Bivariat

1. Hubungan Penghasilan dengan kejadian stunting

Penghasilan orang tua	Kejadian <i>Stunting</i>				Jumlah		P- <i>Value</i>
	Normal		Stunting				
	f	%	f	%	f	%	
<UMR	4	24	15	76	19	100	0,001
UMR	14	70	12	30	26	100	

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa dari 45 responden kejadian *stunting* dengan penghasilan orang tua yang kurang dari UMR (76%) lebih tinggi dibandingkan pada penghasilan orang tua berdasarkan UMR (70%). Penelitian yang sama dilakukan oleh Aramico dkk (2016) di Aceh dimana pendapatan orang tua terdapat hubungan kejadian *stunting* pada balita.

2. Hubungan Status Pendidikan dengan kejadian stunting

Status Pendidikan	Kejadian Stunting				Jumlah		<i>p value</i>
	Normal		Stunting		f	%	
	f	%	f	%			
Tinggi	10	83,3	3	16,7	13	100	0,020
Rendah	15	46,9	17	53,1	32	100	

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa dari 45 responden kejadian *stunting* yang normal dengan pendidikan yang tinggi (83.3%) lebih tinggi dibandingkan pada status pendidikan yang rendah (46.9%).

3. Hubungan tingkat pengetahuan dengan kejadian stunting

3. Hubungan tingkat pengetahuan dengan kejadian stunting							
Tingkat Pengetahuan	Kejadian Stunting				Jumlah		<i>p value</i>
	Normal		Stunting				
	f	%	f	%	f	%	
Buruk	15	62.9	15	63.1	30	100	0,030
Baik	8	37,0	7	37,1	15	100	

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa dari 45 responden kejadian *stunting* yang pengetahuan buruk dengan kejadian *stunting* yang tinggi (63.1%) sedangkan pengetahuan yang baik (37.0%) rendah kejadian angka stuntingnya.

PEMBAHASAN

Penghasilan dengan kejadian stunting

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa dari 45 responden kejadian *stunting* dengan penghasilan orang tua yang kurang dari UMR (76%) lebih tinggi dibandingkan pada penghasilan orang tua berdasarkan UMR (70%). Penelitian yang sama dilakukan oleh Aramico dkk (2016) di Aceh dimana pendapatan orang tua terdapat hubungan kejadian

stunting pada balita. Sosial ekonomi menurut Soerjono Soekanto (2007:89) adalah posisi seseorang dalam masyarakat berkaitan dengan orang lain dalam arti lingkungan pergaulan, prestasinya, dan hak-hak serta kewajibannya dalam berhubungan dengan sumber daya.

Menurut Soekanto (2001:237) menyatakan bahwa komponen pokok kedudukan sosial ekonomi meliputi ukuran kekayaan, ukuran kekuasaan, ukuran kehormatan, ukuran ilmu pengetahuan. Kondisi ekonomi berperan penting dalam pendidikan seorang anak. Menurut Gerungan (2009: 196), peranan kondisi ekonomi dalam pendidikan anak memegang satu posisi yang sangat penting. Dengan adanya perekonomian yang cukup memadai, lingkungan material yang dihadapi anak dalam keluarganya jelas lebih luas, maka ia akan mendapat kesempatan yang lebih luas juga untuk mengembangkan kecakapan yang tidak dapat ia kembangkan tanpa adanya sarana dan prasarana itu. Dapat ditarik kesimpulan kondisi sosial ekonomi yaitu suatu posisi, kedudukan, jabatan, kepemilikan yang dimiliki seorang individu ataupun kelompok yang berkaitan dengan tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, kepemilikan aset rumah tangga, dan pemenuhan kebutuhan keluarga dan pekerjaan yang dimiliki yang akan sangat mempengaruhi status sosial seseorang, kelompok ataupun keluarga di lingkungan masyarakatnya.

Adapun klasifikasinya Status sosial ekonomi atas Merupakan kelas sosial yang berada paling atas dari tingkatan social yang terdiri dari orang-orang yang sangat kaya seperti kalangan konglomerat, mereka sering menempati posisi teratas dari kekuasaan. umumnya dan dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dengan baik, Status sosial ekonomi bawah Merupakan kedudukan seseorang di masyarakat yang diperoleh berdasarkan penggolongan menurut kekayaan dan status sosialnya, dimana harta kekayaan yang dimiliki serta status sosial yang dimiliki termasuk kurang jika dibandingkan dengan rata-rata masyarakat pada umumnya serta tidak mampu dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari

Stunting adalah ukuran yang tepat untuk mengindikasikan terjadinya kurang gizi jangka panjang pada anak-anak. *Stunting* dapat menjadi ukuran proksi terbaik untuk kesenjangan kesehatan pada anak. Hal ini dikarenakan *stunting* menggambarkan berbagai dimensi kesehatan, perkembangan dan lingkungan kehidupan anak. Selanjutnya, *stunting* merupakan dampak dari berbagai faktor seperti berat lahir yang rendah, stimulasi dan pengasuhan anak kurang tepat, asupan nutrisi kurang, dan infeksi berulang serta berbagai faktor lingkungan lainnya. Oleh karena itu ukuran antropometrik ini dapat dijadikan sebagai indikasi buruknya kondisi lingkungan dan restriksi jangka panjang terhadap potensi pertumbuhan anak (WHO, 2016).

Kejadian *stunting* juga dikarenakan berbagai faktor terutama dari orang tua responden yaitu faktor pendidikan ibu yang masih dominan rendah, rendahnya Kejadian *stunting* juga dikarenakan berbagai faktor terutama dari orang tua responden yaitu faktor pendidikan ibu yang masih dominan rendah, rendahnya pengetahuan ibu maka menyebabkan pengetahuan yang kurang atau tidak tahu cara mencukupi gizi untuk balita. Faktor ekonomi keluarga yang rendah, karena semakin rendah faktor ekonomi keluarga maka untuk mencukupi kebutuhan gizi terutama pada balita jadi tidak tercukupi.

Status Pendidikan dengan Kejadian Stunting

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa dari 45 responden kejadian *stunting* yang normal dengan pendidikan yang tinggi (83.3%) lebih tinggi dibandingkan pada status pendidikan yang rendah (46.9%). Penelitian yang sama dilakukan oleh Laksno dkk (2022), dimana ditemukannya secara statistic hasil penelitiannya Pendidikan yang lebih baik adalah perlindungan terhadap ibu yang bekerja yang memiliki balita yang terhambat pertumbuhannya. Artinya terdapat hubungan stats pendidikan orang tua dalam menghambat kejadian stunting.

Pendidikan adalah suatu usaha sadar yang dilakukan oleh seorang pendidik untuk

membimbing peserta didiknya agar dapat mengembangkan segala potensi yang ada di dalam dirinya, pengertian tersebut sependapat dengan beberapa ahli yang mengemukakan pendapat tentang pendidikan. Menurut Hasbullah (2009:5) pendidikan adalah suatu proses bimbingan, tuntunan atau pimpinan yang didalamnya mengandung unsur-unsur seperti pendidik, anak didik, tujuan, dan sebagainya. Aspek-aspek paling dipertimbangkan antara lain yaitu penyadaran, pencerahan, pemberdayaan, dan perubahan perilaku. Pandangan yang sama juga dikemukakan oleh Takdir Ilahi (2012:25) bahwa pendidikan adalah sebagai usaha membina dan mengembangkan pribadi manusia, baik menyangkut aspek ruhaniah dan jasmaniah.

Berdasarkan penjelasan dari kedua ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan salah satu hal yang sangat penting dalam kehidupan. Pendidikan juga merupakan wahana penting untuk membangun bangsa. Pada gilirannya, manusia hasil pendidikan itu menjadi sumber daya pembangunan, karena itu, pendidik dalam melaksanakan tugasnya diharapkan tidak membuat kesalahan-kesalahan dalam mendidik.

Pengetahuan dengan kejadian stunting

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa dari 45 responden kejadian *stunting* yang pengetahuan buruk dengan kejadian *stunting* yang tinggi (63.1%) sedangkan pengetahuan yang baik (37.0%) rendah kejadian angka stuntingnya. Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Rahmadani dkk (2020) dimana terdapatnya pengetahuan ibu yang rendah terhadap kejadian *stunting* sehingga berdasarkan statistik adanya hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan kejadian *stunting*.

Pengetahuan adalah suatu hasil dari rasa keingintahuan melalui proses sensoris, terutama pada mata dan telinga terhadap objek tertentu. Pengetahuan merupakan domain yang penting dalam terbentuknya perilaku terbuka atau open behavior (Donsu, 2017). Pengetahuan atau knowledge adalah hasil penginderaan manusia atau hasil tahu seseorang terhadap suatu objek melalui panca indra yang dimilikinya. Panca indra manusia guna penginderaan terhadap objek yakni penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan perabaan. Pada waktu penginderaan untuk menghasilkan pengetahuan tersebut dipengaruhi oleh intensitas perhatian dan persepsi terhadap objek. Pengetahuan seseorang sebagian besar diperoleh melalui indra pendengaran dan indra penglihatan (Notoatmodjo, 2019).

Pengetahuan dipengaruhi oleh faktor pendidikan formal dan sangat erat hubungannya. Diharapkan dengan pendidikan yang tinggi maka akan semakin luas pengetahuannya. Tetapi orang yang berpendidikan rendah tidak mutlak berpengetahuan rendah pula. Peningkatan pengetahuan tidak mutlak diperoleh dari pendidikan formal saja, tetapi juga dapat diperoleh dari pendidikan non formal. Pengetahuan akan suatu objek mengandung dua aspek yaitu aspek positif dan aspek negative. Kedua aspek ini akan menentukan sikap seseorang. Semakin banyak aspek positif dan objek yang diketahui, maka akan menimbulkan sikap semakin positif terhadap objek tertentu. Dalam kajian ini responden baru mencapai tingkat Memahami suatu objek bukan hanya sekedar tahu terhadap objek tersebut, dan juga tidak sekedar menyebutkan, tetapi orang tersebut dapat menginterpretasikan secara benar tentang objek yang diketahuinya. Orang yang telah memahami objek dan materi harus dapat menjelaskan, menyebutkan contoh, menarik kesimpulan, meramalkan terhadap suatu objek yang dipelajari.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan diantaranya terdapat hubungan Pendidikan orang tua dengan kejadian *stunting* pada anak balita serta ada hubungan pengetahuan dengan kejadian *stunting* pada anak balita dan ada hubungan peran penghasilan orang tua dengan kejadian *stunting*. Adapun saran memberikan promosi kesehatan tentang terjadi *stunting* dan agar orang tua lebih mengetahui dengan jelas dan untuk meningkatkan

pengetahuan orang tua dengan memberikan informasi tentang kejadian *stunting* serta harapannya perlu melakukan penelitian factor lain yang lebih berpengaruh lagi terhadap kejadian terjadinya *stunting* pada balita.

DAFTAR PUSTAKA

- Achadi. (2021). *Pencegahan Stunting Pentingnya Peran 1000 Hari Pertama Kehidupan*. PT. Rajagrafindo Persada.
- Agustia, R., Rahman, N., & Hermiyanty, H. (2018). Faktor Risiko Kejadian Stunting Pada Balita Usia 12-59 Bulan Di Wilayah Tambang Poboya, Kota Palu. *Ghidza: Jurnal Gizi dan Kesehatan*, 2(2), 59–62
- Dewi. (2020). Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Menurunkan Resiko Stunting Pada Balita di Kabupaten Gianyar. *Jurnal Menara Medika* <https://jurnal.umsb.ac.id/index.php/menaramedika/index> JMM 2020 p-ISSN 2622-657X, e-ISSN 2723-6862. *Jurnal Menara Medika*, 2(2), 119–127.
- Hidayat, 2019. *Metode Penelitian Keperawatan dan Kesehatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Husnul, 2020. Hubungan Pola Asuh Gizi Ibu Dengan Status Gizi Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Lamper Tengah Kota Semarang. *Jurnal of Health Education*, 2 (3) : 1 - 12
- Kemenkes RI. (2020). *Situasi Stunting di Indonesia*.
- Kurniati, P. T. (2022). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Ibu Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita Di Puskesmas Sungai Durian Kabupaten Sintang Tahun 2021. *Medika Usada*, 5(1), 58–64.
- Notoatmodjo. (2019). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta.
- Nugroho, M. R., Sasongko, R. N., & Kristiawan, M. (2021). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kejadian Stunting pada Anak Usia Dini di Indonesia. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 2269–2276.
- Profil Dinas Kesehatan Sumatera Barat*. (2020).
- Rahayu, A. (2020). *Study Guide - Stunting dan Upaya Pencegahannya*, CV. Mine : Yogyakarta.
- Riskesdas. (2018). *Laporan Nasional Riset Kesehatan Dasar 2018 Terkait Sta*
- WHO. (2019). *The State on the World Children*. Oxford Univ.Pres.
- Yuwanti, Muhanani, F,M & Mulya, M (2021). Faktor-faktor yang mempengaruhi stunting pada balita di Kabupaten Grobogan. *E-Jurnal Cendikia Utama*, 10 (1), 74-84
- Komalasari, Supriati & Sanjaya (2020) Faktor penyebab kejadian stunting pada balita. *E-Jurnal Majalah Kesehatan indonesia*, 1(2)